

Tradisi Gugur Gunung di Desa Kadubelang Kecamatan Mekarjaya

Aan Andriyani¹, Dian Rodiana Hanifah², Fivy Reviani³, Muhammad Farhan Nauval Akbar⁴, Siti Kamilatul Fadilah⁵

¹Pendidikan Bahasa Arab, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: andriyaniaan2811@gmail.com

²Psikologi, Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: dianrhanifah@gmail.com

³Manajemen, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: fivyrefiyani@gmail.com

⁴Pengembangan Masyarakat Islam, Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: muh.farhannauval8@gmail.com

⁵Pendidikan Bahasa Arab, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: milafadilah.pdg@gmail.com

Abstrak

Gugur Gunung atau biasa disebut dengan gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk menyelesaikan suatu masalah agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Tradisi Gugur Gunung merupakan wujud kesadaran kolektif masyarakat Desa Kadubelang dalam meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar masyarakat sekitar. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran tradisi Gugur Gunung di Desa Kadubelang, Kecamatan Mekarjaya, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Metode pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, subjek dalam penelitian ini adalah 30 warga Desa Kadubelang. Hasil dari pengabdian ini adalah tradisi gugur gunung di Desa Kadubelang sampai saat ini masih tetap berjalan walaupun intensitas warga yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan semakin berkurang. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah adanya anggaran desa yang menimbulkan stigma masyarakat untuk menerima upah, masyarakat yang mulai bersikap individual, lebih mementingkan kebutuhan pribadi dan adanya pemisahan antara desa swasembada dan desa tertinggal.

Kata Kunci: Desa Kadubelang, Gotong Royong, Gugur Gunung.

Abstract

Gugur gunung or commonly referred to as gotong royong is an activity that is carried out together to solve a problem in order to achieve the desired

result. The tradition of mountain fall is a form of collective awareness of the people of Kadubelang Village in increasing the sense of togetherness and solidarity between the surrounding communities. This study aims to find out how the description of the mountain fall tradition in Kadubelang Village, Mekarjaya District, Pandeglang Regency, Banten. This research method uses a qualitative method with an interview approach, the subjects in this study were 30 residents of Kadubelang Village. The result of this research is that the tradition of mountain fall in Kadubelang Village is still running even though the intensity of the residents participating in this activity is decreasing. The factors that cause this are due to the village budget, people who are starting to be individual and more concerned with personal needs, and since long ago there has been a separation between self-sufficient villages and underdeveloped villages.

Keywords: *Fallen Mountain, Gotong Royong, Kadubelang Village*

A. PENDAHULUAN

Kegiatan Gotong-Royong dilakukan oleh banyak warga, Di perkotaan nilai Gotong-Royong ini sangat berbeda dengan di pedesaan, karena di perkotaan segala sesuatu sudah banyak dipengaruhi oleh materi, sehingga akan diperhitungkan untung-ruginya. Sedangkan di pedesaan Gotong Royong belum banyak dipengaruhi oleh materi dan dijadikan sebagai bentuk solidaritas antar sesama dalam satu kesatuan wilayah atau kekerabatan. Perilaku Gotong Royong sebenarnya merupakan kewajiban setiap individu didalam masyarakat, Pada dasarnya sikap Gotong Royong ini merupakan hal yang positif asalkan jangan bergotong royong atau kerjasama dalam hal keburukan karena itu merupakan sebuah dosa. Sementara itu dalam Al-Quran disebutkan bahwa:

"Bergotong royonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah bergotong royong dalam berbuat dosa dan permusuhan" (Q.S.Al-Maidah:2)

Dalam hal ini Koentjaraningrat (1984) mengemukakan kegiatan Gotong Royong di pedesaan sebagai berikut : Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, di mana keluarga yang sedang menderita itu mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangganya dan orang lain sedesa; Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur, dan sebagainya, untuk mana pemilik rumah dapat minta bantuan tetangga- tetangganya yang dekat dengan memberi bantuanmakanan; Dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu mengawinkan anaknya, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya, untuk mempersiapkan dan penyelenggaraanpestaanya; Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum dan

sebagainya, untuk mana penduduk desa dapat tergerak untuk bekerja bakti atas perintah dari kepaladesa.

Menurut Talidazuhu Ndraha (Soebroto, 1988) bahwa kriteria yang terdapat dalam pembangunan masyarakat desa, yaitu: adanya partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan, adanya rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pembangunan, kemampuan masyarakat desa untuk berkembang telah dapat ditingkatkan, prasarana fisik Desa telah dapat dibangun dan dipelihara dan lingkungan hidup yang serasi telah dapat dibangun dan dipelihara.

Mengenai Gotong Royong kita juga harus membedakan antara (1) kerjasama untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya warga para warga desa sendiri dan (2) kerjasama untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas. Pengerahan tenaga yang dilakukan dalam kerjasama pertama merupakan kebutuhan komunitas itu sendiri, umumnya didasarkan atas rapat antar warga dalam menentukan jenis dan bentuk kebutuhan, kemudian hasil rapat diputuskan bahwa pekerjaan dilakukan oleh warga komunitas secara bersama-sama dalam bentuk gotong-royong, sedangkan pengerahan tenaga pada bagian kedua berhubungan dengan penyelesaian suatu proyek, yang diperlukan tenaga kerja untuk melakukan gotong-royong. Adapun rencana dan pelaksanaan proyek biasanya berdasarkan kebijakan pemerintah daerah setempat dalam membangun suatu fasilitas umum dengan bantuan tenaga warga komunitas. Proyek semacam ini misalnya pembuatan jalan, maka pembukaan jalan akan dilakukan warga komunitas yang dilalui oleh jalan tersebut, atau pembuatan bendungan di mana tanah urugan dikerjakan oleh warga yang diminta bantuan tenaganya, dan pekerjaan semacam ini banyak juga dilakukan dengan tujuan untuk hal-hal tertentu, sehingga biaya pembangunan proyek dapat ditekan, namun akibatnya terjadi pemaksaan secara halus demipembangunan.

Beberapa masyarakat desa menyebut kerja bersama atau gotong royong, dengan istilah gugur gunung, yang sampai sekarang masih menjadi tradisi yang hidup di tengah-tengahmasyarakat.

Agak sulit memang menelusuri asal muasal istilah-istilah yang digunakan penduduk, namun hal itu biasanya tidak terlalu menjadi halangan bagi penduduk untuk melakukannya. Menurut Sesepuh sekaligus Kepala Desa Kadubelang Pada Tahun 1983-2002 mengatakan bahwa kata "Gugur" diartikan dengan menggugurkan ramai-ramai, sedangkan kata "gunung" diartikan sebagai sebuah permasalahan besar yang ada di masyarakat. Dengan demikian, kata "Gugur Gunung" diartikan sebagai permasalahan besar yang terdapat di masyarakat dan dapat dipecahkan jika dilakukan bersama sama. Hal ini juga dilakukan atas dasar keswadayaan masyarakat itu sendiri, bukan karena perintah atau upah.

Kegiatan Gugur Gunung juga dapat menyatukan para warga yang mungkin tidak pernah bertemu satu sama lain karena kesibukan keseharian. Kegiatan ini umumnya

dilakukan dihari libur, tanggal merah atau minggu, dimana penduduk yang terikat dengan kedinasan juga dapat mengikutinya, sehingga hal ini dapat menjadi sarana yang bagus untuk mempererat tali silaturahmi diantara warga. Kegiatan yang tidak terlalu berat sangat memungkinkan penduduk untuk bercengkrama, berinteraksi satu sama lain disela-sela pekerjaan.

Tradisi Gugur Gunung saat ini sedikitnya mulai luntur, diantaranya adalah alat untuk mengumpulkan masyarakat, yang biasanya hanya menggunakan kentungan, sekarang lebih memilih alat yang modern yaitu Pengeras Suara Masjid dan Whatsapp. Menurut sesepuh di desa tersebut mengatakan ketika diadakannya gugur gunung masyarakat terkadang lebih mementingkan kesibukan masing-masing seperti pergi Ke Sawah, Ke Kebun dan lain sebagainya nilai-nilai inilah yang mulai hilang.

Pengabdian ini mengkaji tentang tradisi Gugur Gunung pada masyarakat pedesaan, studi kasus di desa Kadubelang Kecamatan Mekarjaya Kabupaten Pandeglang.

B. METODE PENGABDIAN

Metode Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) adalah pemberdayaan masyarakat yang memadukan penelitian dan pengabdian menggunakan tahapan : refleksi sosial, pemetaan sosial, pelaksanaan dan evaluasi program.

Selain itu, metodologi yang digunakan dalam pengabdian ini adalah kualitatif dengan cara mengadakan wawancara mendalam (indepth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara kepada informan-inofrman yang menjadi subyek dalam studi ini, yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive. Beberapa informan diantaranya adalah : perangkat desa, tokoh masyarakat, sesepuh desa, Badan Permusyawaratan Desa dan masyarakat desa Kadubelang. Wawancara mendalam dilakukan di berbagai tempat dan bentuk; di rumah informan, di kedai kopi, dan di musholla. Dalam proses wawancara, selain merekam peneliti juga mendengar, mengingat, dan mencatat apa yang telah disampaikan informan, sesuai dengan situasi ketika wawancara dilakukan.

Untuk mengkaji lebih dalam terkait tradisi ini kami ikut serta dalam kegiatan Gugur Gunung bersama warga di RW 02, dan kami menemukan keunikan dan makna luhur dari tradisi ini yang kemudian kami angkat menjadi sebuah penelitian. pengabdian ini dilakukan di tiga kampung, diantaranya : kampung Cibantel, Jaha Legon, dan Jaha Pasir

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan adalah tahap utama daari program pengabdian pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata dari rumah berbasis pemberdayaan Masyarakat, kegiatan ini bertempat di Desa Kadubelang Kecamatan Mekarjaya Kabupaten Pandeglang

Provinsi Banten, dilaksanakan sejak tanggal 02 Agustus sampai 31 Agustus tahun 2021. khalayak sasaran pengabdian yaitu masyarakat RW 02, pada pelaksanaannya kami menggunakan empat siklus dan melakukan musyawarah dengan warga sebanyak tiga kali.

Pada tahap pertama yakni refleksi sosial dilakukan diskusi dengan warga mengenai segala macam permasalahan yang terjadi di lingkungan setempat sehingga ditemukan masalah terkait kebersihan lingkungan dan mulai berkurangnya keikutsertaan masyarakat pada kegiatan Gugur Gunung. Tahap kedua yaitu pemetaan sosial dilakukan pemetaan wilayah RW 02 oleh warga dan musyawarah terkait solusi kebersihan di lingkungan RW 02, sehingga terdapat satu keputusan bahwa tradisi Gugur Gunung harus diadakan kembali dalam waktu dekat, akhirnya kami bersama warga menyepakati bahwa kegiatan Gugur Gunung akan diadakan setiap satu minggu sekali setiap hari jumat. Tahap ketiga pelaksanaan di tahap ini kami bersama warga melaksanakan kegiatan Gugur Gunung di mulai dari kampung Jaha Legon, Berikut kami tampilkan beberapa dokumentasi pelaksanaan kegiatan Gugur Gunung :



Gambar 1. pelaksanaan Tradisi Gugur Gunung.



Gambar 2. pelaksanaan kegiatan Gugur Gunung bersama warga di RW 02.



Gambar 3. pelaksanaan kegiatan Gugur Gunung dalam rangka membersihkan masjid.

Tahap terakhir yaitu evaluasi, evaluasi dilakukan setelah berlangsungnya kegiatan. Hal yang perlu di perbaiki dari kegiatan ini adalah intensitas warga yang ikut serta harus semakin bertambah, warga desa harus memiliki rasa sosial yang tinggi dan Tradisi ini harus tetap lestari dari generasi saat ini sampai generasi seterusnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gotong Royong merupakan salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sudah mendarah daging dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan Gotong Royong juga merupakan warisan nenek moyang kita yang perlu dilestarikan. Karena bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan tetapi sekaligus untuk mempererat hubungan masyarakat. Khususnya bagi wilayah pedesaan. Di Desa Kadubelang ini menyebutnya dengan istilah Gugur Gunung. Menurut Tesaurus, sinonim Gugur Gunung adalah Gotong Royong, bergotong royong, bahu-membahu, bantu-membantu, dan berangkulan. Gugur Gunung dalam konteks Gotong Royong mengharuskan pekerjaan itu dilakukan oleh banyak orang sebagai bentuk persaudaraan, kepedulian, dan persamaan tujuan, yakni menyelesaikan pekerjaan itu secara bersama-sama.

Gugur Gunung, istilah ini mungkin hanya dikenal di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Di mana, sebuah tradisi yang lekat atau identik dengan kultur masyarakat perkampungan dalam mengerjakan sesuatu secara gotong-royong. Gugur Gunung adalah kegiatan gotong royong atau kerja bakti tipikalnya berada di wilayah pedesaan, yang dilakukan biasanya untuk membuka lahan baru ataupun jalan baru (Muhid, Sunaryo : 2015). Gugur Gunung mempunyai makna kerja sosial yang harus dilakukan secara bersama-sama untuk menyelesaikan kerja yang mahaberat seolah-olah seperti meruntuhkan gunung. Menilik namanya, Gugur Gunung berarti menghancurkan gunung. Mustahil jika seorang diri mampu merobohkan gunung yang besar. Istilah Gugur Gunung memberi inspirasi dan spirit kepada orang banyak agar tidak silau terhadap pekerjaan yang sangat berat. (Purwadi dkk, 2015 : 117). Proses pelaksanaan Gugur Gunung sebagai bentuk kearifan lokal

yang di dalamnya mengandung proses komunikasi verbal dan non-verbal yang cukup menarik, yaitu dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi warga dari berbagai latar belakang sosial, yang juga turut ikut serta dalam Gugur Gunung. Dalam hal ini juga dapat menerapkan nilai sosial yang tinggi sebagai salah satu wujud nyata dalam pengamalan Pancasila yang ketiga yaitu Persatuan Indonesia.

Desa Kadubelang merupakan salah satu desa yang masih melestarikan Gugur Gunung. Oleh karena itu Penulis melakukan wawancara dengan 30 warga untuk memberikan gambaran mengenai Gugur Gunung ini. Berdasarkan hasil wawancara dari 30 responden dijelaskan bahwasanya Gugur Gunung sudah ada sejak tahun 1970, adapun untuk sejarah munculnya istilah Gugur Gunung sampai saat ini belum dapat diketahui siapa orang yang pertama kali mencetuskan dan menemukan istilah Gugur Gunung tersebut. Tetapi dapat dipastikan hal ini diturunkan dari mulut ke mulut.

Warga desa Kadubelang di tahun 1980-an sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kegotong royongan. Masyarakat disana guyub rukun membangun desanya. Perangkat desa setempat sangat mudah mengarahkan warganya untuk berpartisipasi dalam Gugur Gunung, yang saat itu kondisi jalan masih becek, berlumpur, rusak dan sempit, saluran irigasi air tidak ada, dan masih banyak sarana umum yang belum layak. Mereka berpartisipasi dalam melakukan pembangunan dan perbaikan seperti membangun jembatan, membantu warga yang sedang membangun rumah, serta membangun dan memperluas jalan. Hal tersebut dilakukan karena sekitar tahun 1980-an akses jalan menuju desa Kadubelang tidak layak untuk dilewati. Sehingga abah Anang selaku Kepala Desa Kadubelang pada masa itu berinisiatif untuk membicarakan kepada masyarakat terkait pembangunan dan perluasan akses jalan karena belum adanya bantuan dana dari pemerintah setempat. Mereka sangat giat dan bersemangat melaksanakannya karena ada rasa memiliki yang tertanam pada diri masyarakat sehingga aparatur desa pun mudah untuk menggerakkan warganya.

Tradisi Gugur Gunung di desa ini mengalami penurunan pada tahun 1990 disebabkan adanya pemisahan antara desa swasembada dan desa tertinggal, yang mengakibatkan partisipasi warga menjadi sedikit. Namun pada tahun 2002 semangat masyarakat untuk melakukan tradisi Gugur Gunung kembali meningkat, swadaya masyarakat kembali kuat. Sehingga Gugur Gunung dapat dilaksanakan seperti sedia kala. Kegiatan ini merupakan hal positif yang dapat menumbuhkan rasa kerjasama antar warga setempat. Di desa ini pelaksanaan Gugur Gunung biasanya dilaksanakan seminggu sekali pada hari libur yaitu hari minggu, saat menjelang hari raya, atau menjelang peringatan hari besar Islam dan hari peringatan kemerdekaan.

Kentungan merupakan alat yang dipakai sebagai penanda akan dimulainya Gugur Gunung. Kentungan atau dalam bahasa lainnya disebut Jidor adalah alat pemukul yang terbuat dari batang bambu atau batang kayu jati yang dipahat. Kegunaan kentungan didefinisikan sebagai tanda alarm, sinyal komunikasi jarak jauh, morse, penanda adzan, maupun tanda bahaya.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Kentungan>). Perbedaan kentungan antara Gugur Gunung, adzan dan kemalangan adalah pada jumlah pukulan pada kentungannya. Sebelum ada penanda suara kentungan tersebut warga sudah diberitahu terlebih dahulu oleh RT/RW, atau perwakilan warga melalui pengumuman atau door to door ke rumah warga atas dasar pemberitahuan bahwa akan diadakannya Gugur Gunung.



Gambar 4. Tradisi Gugur Gunung

Tradisi Gugur Gunung ini memiliki makna yang sangat luhur mengajarkan kepada kita arti kebersamaan, keikhlasan dan nilai luhur yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan. Antusias warga dalam berpartisipasi sangatlah banyak dan bersemangat sehingga banyak dari mereka yang menyajikan makanan untuk dimakan bersama-sama. Itulah simbol sebagai kolektivitas masyarakat ketika pelaksanaan Gugur Gunung selain melakukan pekerjaan. Karena hal itu warga tidak sungkan untuk memberikan dan membawa makanan dari rumahnya masing-masing. Tujuan adanya makan bersama ini sebagai wujud kesadaran masyarakat dalam berbagi dan agar selalu menanamkan rasa kebersamaan. "Disamping bekerja bersama, merasakan lelah bersama, tetapi kebahagiaan pun harus dirasakan bersama". Ujar salah satu warga.

Gugur Gunung sudah menjadi salah satu bentuk tradisi solidaritas khas masyarakat Desa Kadubelang yang mana telah memiliki keterikatan satu dengan lainnya berdasarkan relasi sosial yang disebut ikatan primordial, yaitu lewat ikatan keluarga, dan dekatnya letak geografis (kehidupan bertetangga).

Seiring berjalannya waktu, Tradisi Gugur Gunung di Desa Kadubelang pada saat ini masih ada hanya saja intensitas masyarakat yang melaksanakannya berkurang. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan berkurangnya intensitas masyarakat dalam Gugur Gunung yaitu, adanya anggaran desa, masyarakat yang mulai bersikap acuh tak acuh, serta sejak dulu terjadi adanya pemisahan antara desa swasembada dan desa tertinggal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan semangat masyarakat Kadubelang dalam melestarikan Gugur Gunung perlu adanya ajakan kembali dari aparat setempat seperti RW atau RT agar terus mengarahkan masyarakatnya lebih giat lagi saat pelaksanaan Gugur Gunung.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah disampaikan diatas, didapatkan kesimpulan bahwa tradisi gugur gunung di Desa Kadubelang masih dilaksanakan hingga sekarang walaupun intensitas masyarakat yang ikut berpartisipasi semakin berkurang. Dalam pelaksanaannya pun hanya dilakukan pada waktu tertentu saja seperti perayaan besar menjelang hari raya atau pun kegiatan yang memang memerlukan banyak tenaga manusia misalnya membangun jalan, jembatan, dan lain sebagainya, tidak seperti dulu yang rutin melaksanakan gugur gunung seminggu sekali dengan pemukulan kentongan dan warga akan keluar dari rumahnya untuk membersihkan di sekitar rumahnya. Faktor-faktor yang menyebabkan intensitas masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan gugur gunung semakin berkurang dan dilaksanakannya pada waktu tertentu saja yaitu karena adanya anggaran desa, masyarakat yang mulai bersikap individual dan lebih mementingkan kebutuhan pribadi, serta sejak dulu terjadi adanya pemisahan antara desa swasembada dan desa tertinggal. Untuk meningkatkan hal tersebut perlu adanya ajakan kembali yang dilakukan oleh masyarakat setempat atau pun aparat desa seperti RT/RW untuk mengarahkan masyarakatnya untuk lebih giat dalam melaksanakan kegiatan gugur gunung ini agar tradisi tersebut tidak luntur. Ada pun solusi yang telah kita lakukan agar tradisi gugur gunung tersebut tetap dilaksanakan rutin yaitu dengan mengajak masyarakat sekitar untuk bersama-sama dalam membersihkan masjid seminggu sekali.

2. Saran

Untuk peserta KKN berikutnya diharapkan untuk dapat mempersiapkan diri baik moral ataupun moril agar dapat melaksanakan kegiatan KKN sesuai rencana. Mempersiapkan segalanya secara matang sehingga dapat mengurangi hambatan yang akan terjadi saat di lapangan ketika berlangsung kegiatan KKN. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kembali penelitian mengenai gugur gunung ini di daerah-daerah yang masih melestarikan tradisi gugur gunung,

F. DAFTAR PUSTAKA

Gurniawan, Kamil. Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat. dalam sosiologi.upi.edu/artikelpdf/gotongroyong.pdf.

<http://contohpengertian.blogspot.com/2013/09/pengertian-gugur-gunung.html>
(diakses tanggal 5 September 2021 pukul 11.20 WIB)

<http://gemintang.com/kisah-sukses-motivasi-inspirasi/mengenal-budaya-gugur-gunung-asal-tanah-jawa/> (diakses tanggal 5 September 2021 pukul 14.05 WIB)

<http://www.biennalejogja.org/2011/berit/2011/gugur-gunung-gotong-royong-dan-jamming/> (diakses tanggal 5 September 2021 pukul 13.00 WIB)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kentungan> (diakses tanggal 17 September 2021 pukul 15.50 WIB)

kbbi.web.id (diakses tanggal 5 September 2021 pukul 11.00 WIB)

Koentjaraningrat. Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia. dalam Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati, Sosiologi Pedesaan. Jilid 1. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press 1983.

Purwadi, dkk. 2005. Ensiklopedia Kebudayaan Jawa. Yogyakarta : Bina Medika. Cetakan ke-1.

Purwanto, M. Ngalim. 2007. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati, Sosiologi Pedesaan. Jilid 1 dan 2. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press 1992.